

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2019, dunia dilanda oleh wabah penyakit atau pandemi yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut parah *coronavirus 2* atau SARS-CoV-2. Infeksi pada sindrom pernapasan ini menyebabkan kontaminasi dan menyebarkan penyakit yang disebut sebagai COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*). Pandemi ini menjangkit ke pelbagai negara, salah satunya di negara Indonesia. Akibat dari penyebaran penyakit ini, banyak kegiatan serta aktivitas yang dihentikan sementara oleh karena angka penyebaran dari penyakit ini kian meningkat. Hal ini tentu saja menyebabkan berbagai dampak yang cukup signifikan terasa di berbagai sektor. Banyak sektor-sektor yang terkena dampak dari pandemi COVID-19, salah satunya yaitu di sektor perekonomian. Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan keempat hingga 2020 mengalami penurunan pertumbuhan atau bisa disebut dengan kontraksi pertumbuhan, yakni sebesar 2,07%. Hasil pertumbuhan ini turun jika dibandingkan dengan tahun 2019 yang menunjukkan nilai pertumbuhan sebesar 5,02%. Kontraksi pertumbuhan pada perekonomian Indonesia ini terjadi karena disebabkan oleh adanya sentimen dari penanam modal terhadap pasar yang kemudian mengantarkan pasar menjadi cenderung ke arah yang minus (Iswari, 2021)

Pandemi COVID-19 juga berimbas ke pasar modal Indonesia dan menyebabkan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi anjlok. Dikutip dari laman Kontan.co.id, Sembel (2021) menjelaskan bahwa di awal tahun 2020 IHSG sempat berada pada level 6.300. Namun pada saat pandemi COVID-19 menyerang, harga saham jatuh dan mengalami penurunan yang cukup drastis ke level 4.000 di akhir Maret 2020. IHSG sempat berangsur-angsur naik di akhir Desember 2020 dan berada pada level 6.000. Salah satu sektor industri yang terkena dampak dari pandemi terhadap harga saham adalah sektor barang

konsumsi (*consumer goods*). Sektor barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang sangat penting, karena masyarakat Indonesia sering menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Tembakau, kosmetik, farmasi atau kesehatan, makanan dan minuman, alat-alat atau komoditi rumah tangga dan lainnya merupakan bagian subsektor dari sektor barang konsumsi. Namun di masa pandemi, sektor ini mengalami resesi ekonomi berupa penurunan harga saham. Penurunan harga saham ini disebabkan oleh adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dicanangkan oleh pemerintah, yang mulai berlaku pada saat wabah COVID-19 merebak. Berdasarkan data BEI, kinerja sektor barang konsumsi menurun ke nilai 19,17% di sepanjang kuartal 1 tahun 2020.

Alasan dengan ditunjuknya sektor barang konsumsi dengan subsektor makanan dan minuman pada studi ini, dikarenakan subsektor makanan dan minuman merupakan sektor yang cukup vital bagi masyarakat Indonesia. Semua masyarakat mengonsumsi semua jenis makanan dan minuman yang diproduksi oleh berbagai perusahaan. Produk-produk yang dihasilkan menjadi kebutuhan pokok dan menjadi minat bagi masyarakat Indonesia. Pada saat terjadi kondisi krisis moneter atau ekonomi, subsektor ini menjadi yang paling tahan dengan kondisi-kondisi tersebut. Pada kondisi pandemi COVID-19 sekarang, subsektor makanan dan minuman terus berupaya untuk tetap melengkapi tujuan pada perusahaannya, walaupun daya tarik beli pada saat pandemi berkurang. Tak hanya itu, subsektor makanan dan minuman dianggap sebagai industri yang mampu memberikan kontribusi serta diharapkan menjadi prospek yang menjanjikan di masa depan (Herninta, *et.al.* 2021)

Meningkatkan kualitas serta produktivitas kinerja perusahaan merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa perusahaan memperoleh reputasi, pandangan dan citra yang baik di mata publik. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh suatu asosiasi dalam mendorong prestasi dalam kinerjanya, salah satunya dengan memaksimalkan nilai perusahaannya. Wijaya & Sedana (2015) menegaskan bahwa terdapat asumsi mengenai kinerja suatu perusahaan jika dinilai dengan baik, maka nilai perusahaan juga akan baik. Hal ini menjadi patokan bahwa nilai perusahaan

merupakan representasi dari kinerja perusahaan itu sendiri dan mempunyai pengaruh terhadap sentimen serta pendapat penanam modal terhadap perusahaan tersebut.

Nilai dari suatu perusahaan secara teratur berhubungan dengan harga saham suatu organisasi atau perusahaan. Harga saham menjadi salah satu hal yang dilihat dari perspektif investor untuk menilai kinerja dari perusahaan tersebut. Saham ialah instrumen hak kepemilikan yang diberikan oleh perusahaan. Perusahaan dengan harga saham yang besar menunjukkan bahwa nilai pada perusahaan juga akan besar, dan dipercaya dengan nilai perusahaan yang tinggi ini akan dapat memaksimalkan dan mendorong kinerja serta harapan baik bagi perusahaan untuk di masa yang akan datang (Rahayu, 2021). Investor umumnya memilih untuk menanamkan modal kepemilikannya pada perusahaan dengan harga saham yang tinggi, dengan harapan bahwa perusahaan tersebut sedang memaksimalkan nilai perusahaannya. Jika disimpulkan, maka nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan kesejahteraan dan kemakmuran para pemegang saham yang ada di perusahaan. Apabila terdapat kemauan yang tinggi dari si penanaman modal untuk menempatkan modalnya di suatu perusahaan maka hal itu akan berdampak terhadap nilai perusahaan tersebut yang akan menjadi naik. Ada banyak elemen yang dapat memperjelas dan mencerminkan nilai perusahaan, diantaranya meliputi: struktur modal, *intellectual capital* dan kebijakan dividen.

Struktur modal merupakan komponen struktur terkait moneter dan merupakan kombinasi dari kewajiban jangka panjang dan ekuitas perusahaan. Struktur modal penting bagi perusahaan, karena perusahaan yang baik dapat secara langsung mempengaruhi struktur modal pada perusahaannya. Dengan asumsi bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang baik, maka nilai perusahaan tersebut juga akan tinggi dan baik. Penelitian yang dilaksanakan oleh Anggraini *et al.*, (2021) menemukan tentang struktur modal yang menggunakan persamaan *DAR (Debt to Asset Ratio)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian sebaliknya ditunjukkan oleh Rahmah, *et al.*, (2020) yang menemukan hasil bahwa struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Apabila perusahaan dapat mengelola modal dan aset dengan maksimal, maka hal ini dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Kebijakan dividen ini mempunyai pengaruh terhadap penentuan besar kecilnya laba perusahaan dalam bentuk dividen. Nilai dari besar kecil dividen inilah yang akan memaksimalkan nilai perusahaan. Qusaeni (2017), menjelaskan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan untuk membagikan atau menahan keuntungan dalam bentuk laba perusahaan sebagai reinvestasi bagi perusahaan. Kebijakan atau strategi dividen memutuskan besar kecilnya laba atau keuntungan yang akan dialokasikan berupa dividen. Apabila perusahaan mempunyai kebijakan dividen yang baik, maka nilai perusahaannya akan tumbuh. Jika kebijakan dividen yang dihasilkan perusahaan baik dan menguntungkan, maka masyarakat akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga hal ini dapat meningkatkan nilai dan memaksimalkan kinerjanya. Hasil penelitian tentang kebijakan dividen yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan mendukung penelitian yang dilaksanakan oleh Endri & Fathony (2020). Terdapat penelitian yang kontradiktif yang dilakukan oleh Dewi & Rahyuda (2020), yang mendapatkan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Suatu perusahaan yang mempunyai sumber daya yang mumpuni dan dapat bersaing dengan para kompetitornya dapat menarik perhatian serta minat dari investor. Sumber daya ini tidak hanya dihasilkan dari material maupun teknologi yang digunakan, akan tetapi perusahaan juga membutuhkan modal intelektual agar perusahaan mempunyai ciri khas dan daya tarik di mata publik. *Intellectual capital* merupakan pendekatan untuk memperkirakan dan menimbang suatu aset pengetahuan. Isu mengenai *intellectual capital* didasarkan sejak meruaknya PSAK No. 19 yang mengulas tentang aset tak berwujud. Rahayu (2021) menjelaskan bahwa dengan berpedoman pada *intellectual capital* dapat meningkatkan nilai tambah dan meningkatkan produktivitas perusahaan yang lebih efektif dan efisien. Pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan berpengaruh positif ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2021). Terdapat penelitian yang bertentangan yang dilakukan oleh Lestari dan

Munandar (2017), di mana terdapat hasil yang menandakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Struktur modal, *intellectual capital* dan kebijakan dividen merupakan penentu yang dapat memoderatkan nilai perusahaan. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya maka memotivasi penulis untuk melakukan penelitian berkenaan dengan “**Pengaruh Struktur Modal, *Intellectual Capital* dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan**”. Penelitian ini akan membahas bagaimana struktur modal, *intellectual capital* dan kebijakan dividen dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara simultan maupun parsial.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini berlandaskan pada latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya adalah sebagai berikut::

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah struktur modal, kebijakan dividen dan *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah terdapat perbedaan terhadap struktur modal, kebijakan dividen dan *intellectual capital* sebelum dan sesudah pandemi COVID-19?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang disempurnakan berlandaskan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mempelajari pengaruh dari struktur modal terhadap nilai perusahaan.
2. Mempelajari pengaruh dari kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
3. Mempelajari pengaruh dari *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.
4. Mempelajari pengaruh dari struktur modal, kebijakan dividen dan *intellectual capital*.

5. Mempelajari perbedaan struktur modal, kebijakan dividen dan *intellectual capital* dan nilai perusahaan pada saat sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dibuatnya penelitian ini, diyakini akan ada manfaat yang akan diterima dan berguna bagi para pembaca. Manfaat-manfaat ini meliputi:

1. Bagi mahasiswa

Diharapkan melalui penelitian ini mahasiswa dapat mengembangkan rasa curiositas dan minat dalam melakukan penelitian terhadap variabel-variabel semacam yang diteliti dalam penelitian ini.

2. Bagi universitas

Menjadi saluran edukasi, pendidikan dan mendapatkan wawasan mengenai variabel struktur modal, kebijakan dividen, *intellectual capital*, dan nilai perusahaan di kalangan mahasiswa.

3. Bagi praktisi industri

Mengajarkan kepada mahasiswa tentang struktur modal, *intellectual capital*, dan kebijakan dividen dan dampaknya terhadap nilai perusahaan.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai acuan dan referensi bagi penelitian atau riset selanjutnya dengan menggunakan variabel dan indikator yang berbeda atau memperluas cakupan sampel.